

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MTs Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus**

##### **1. Sejarah berdirinya MTs Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus**

Sebelum MTs Raudlatut Tholibin berdiri, di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus telah berdiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Akan tetapi madrasah itu tidak dapat bertahan lama atau dengan kata lain tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan tepat sebagaimana yang diharapkan oleh pengurus dan masyarakat sekitar. Madrasah ini hanya mampu bertahan empat tahun saja, hal ini disebabkan karena dalam masa itu pimpinan madrasah selalu silih berganti, sehingga dalam menjalankan program pengajaran selalu mengalami hambatan atau boleh dibilang tidak lancar. Di bawah ini secara rinci kondisi atau proses berdirinya MTs Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus.

##### **a. Tahap pertama**

Pada tahap pertama, di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus telah berdiri Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Ia berdiri dan beroperasi secara resmi pada tanggal 14 Juni 1981 dengan diketuai oleh KH. Abdul Hanan. Materi yang diajarkan di madrasah tersebut adalah mata pelajaran agama islam khususnya adalah kitab kuning, dan waktu pembelajarannya adalah malam hari, yaitu mulai pukul 19.00 sampai 22.00 WIB.

Dalam proses pembelajaran Madrasah Diniyah Miftahul Huda Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tahap pertama banyak mengalami atau banyak menghadapi hambatan, diantaranya adalah :

- 1) Tempat pembelajaran yang tidak memenuhi standar tempat pembelajaran yang layak, ia hanya bertempat di rumah salah satu warga di Desa Sidomulyo, yaitu di rumah bapak KH. Abdul Hanan.

- 2) Cara belajarnya dengan sistem lesehan, yaitu duduk di lantai dengan menghadap pada guru-gurunya. Dengan kata lain cara pembelajaran seperti di pondok pesantren.
- 3) Karena pada masa itu listrik belum masuk desa Sidomulyo, maka sistem pembelajarannya memakai penerangan lampu petromak, yaitu lampu satu yang digunakan untuk semua kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 4) Karena semua pendidik yang mengajar di Madrasah Diniyah Miftahul Huda itu bersifat pengabdian tidak menerima honorarium maka ketika ada agenda yang bersamaan dengan kegiatan mengajar, para guru terbiasa meninggalkan tugas mengajarnya dan lebih mementingkan urusan kemasyarakatan itu.

Dengan kondisi yang seperti itu maka banyak program pembelajaran dan pengajaran di Madrasah Diniyah Miftahul Huda selalu mengalami kemunduran dan tepat pada tahun keempat madrasah tersebut berhenti sama sekali.

b. Tahap kedua

Selama kurang lebih satu tahun dari berhentinya Madrasah Diniyah Miftahul Huda, yaitu tepatnya pada tanggal 30 Mei 1985 para tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam di Desa Sidomulyo berkumpul dalam majlis musyawarah untuk menentukan nasib pendidikan anak-anak desa tersebut di masa-masa mendatang. Mereka yang berkumpul adalah :

1. Suparman : Kepala Desa Sidomulyo
2. KH. Abdur Rahman : Ulama' / pengasuh pondok pesantren
3. KH. Halimi : Ulama'
4. KH. Abdul Hanan : Ulama'
5. KH. Abdul Halim : Ulama'
6. Drs. Rumadi : Ilmuwan Muslim
7. Ngarsimin, BA : Ilmuwan Muslim
8. Mariyun : Ilmuwan Muslim

9. Sulasmin : Tokoh masyarakat
10. Jasmani : Tokoh masyarakat
11. Karyono : Tokoh masyarakat
12. Surawi : Perangkat Desa
13. Ahmadi : Pemuda
14. Paidi : Pemuda
15. Suparno : Pemuda
16. Sundoyo : Pemuda

Mereka berkumpul di rumah bapak KH. Abdul Hanan untuk membahas suatu masalah, yaitu masalah pendidikan Islam di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dari musyawarah berbagai tokoh tersebut menghasilkan kesepakatan, yaitu mendirikan kembali madrasah tersebut dengan nama dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sistem madrasah sebelumnya. Mulai saat itu diputuskan mendirikan kembali madrasah dengan nama MTs Raudlatut Tholibin. Mulai berdirinya MTs NU Raudlatut Tholibin di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus hingga sekarang pimpinan madrasah itu selalu berganti-ganti. Mereka adalah :

1. Drs. Rumadi menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1985 sampai 1987.
2. Zuhdi, BS menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1987 sampai 1990.
3. Drs. Mustadjab, HS menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1990 sampai 1997.
4. Moh. Yazid, S.Ag menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1998 sampai 2006.
5. Arif Burhansyah, S.Pd menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 2006 sampai sekarang.

Dengan demikian MTs MTs NU Raudlatut Tholibin telah memberikan banyak kontribusi pengetahuan baik pengetahuan umum

maupun pengetahuan agama Islam kepada masyarakat setempat dan masyarakat desa sekitar.

## **2. Visi, misi, dan tujuan MTs Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus**

### **a. Visi**

Maju dalam prestasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan santun dalam budi pekerti.

### **b. Misi**

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.
3. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi.
4. Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air.
5. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
6. Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifkan seluruh kegiatan sekolah.
7. Mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.
8. Melestarikan dan mengembangkan olah raga, seni dan budaya.
9. Mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencetak peserta didik yang berwawasan global.

### 3. Keadaan Guru dan Siswa MTs Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus

#### a. Keadaan guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, karena guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran. Guru yang berkualitas (kompeten) akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

Tenaga guru di MTs Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus pada tahun 2017/2018 secara keseluruhan berjumlah 13 Guru yang terdiri dari guru laki-laki dan guru perempuan.

**Tabel 4.1**

Keadaan Guru MTs Roudlotut Tholibin jekulo Kudus

No.	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Kepala Madrasah	1			
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah			3	1
3.	Jumlah Pendidik		1	6	4
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi	1	1	4	2
5.	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13	1	1	9	5
6.	Jumlah Tenaga Kependidikan			3	

#### b. Keadaan siswa

Siswa sebagai bagian dari komponen pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar karena siswa adalah yang terlibat secara langsung baik dengan fisik maupun mental mereka. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan

maka, diperoleh keterangan jumlah seluruh peserta didik yang di MTs NU Miftahut Tholibin, baik laki-laki maupun perempuan adalah 149 peserta didik, yang meliputi berbagai kelas, dengan rincian sebagai berikut.<sup>1</sup>

**Tabel 4.2**

Keadaan Siswa MTs MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus  
Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jml kelas	Jml Siswa	JenisKelamin	
			Laki-laki	Perempuan
VII	2	47	18	29
VIII	2	48	19	29
IX	2	42	16	26
Jumlah	6	137	53	84

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo sudah memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo adalah sebagai Berikut:

##### a. Data Tanah dan Bangunan

- |                                    |                      |
|------------------------------------|----------------------|
| 1. Jumlah tanah yang dimiliki      | 2.900 M <sup>2</sup> |
| 2. Jumlah yang telah bersertifikat | - M <sup>2</sup>     |
| 3. Luas bangunan seluruhnya        | 530 M <sup>2</sup>   |

<sup>1</sup> Data Keadaan Siswa MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun 2015/2016, pada tanggal 25 Februari 2016, jam 11.00 WIB

**b. Ruang dan Gedung :**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Total Luas Bangunan (m <sup>2</sup> )
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas		2	2	2	336
2.	Ruang Kepala Madrasah		1			10
3.	Ruang Guru			1		56
4.	Ruang Tata Usaha	1				6
5.	Laboratorium IPA (Sains)					
6.	Laboratorium Komputer				1	42
7.	Laboratorium Bahasa					
8.	Laboratorium PAI					
9.	Ruang Perpustakaan	1				20
10.	Ruang UKS		1			20
11.	Ruang Keterampilan					
12.	Ruang Kesenian					
13.	Toilet Guru	2				
14.	Toilet Siswa	2				
15.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)		1			20

16.	Gedung Serba Guna (Aula)					
17.	Ruang OSIS		1			20

## B. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Data

Secara keseluruhan berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 42 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### a. Gaya belajar *field independent*

Berdasarkan hasil angket tentang gaya belajar *field independent* dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Hasil Jawaban Gaya Belajar *Field Independent*

No	Jawaban	Total	Persentase
1	Sangat Setuju	143	22.7%
2	Setuju	184	29.2%
3	Netral	232	36.8%
4	Tidak Setuju	53	8.4%
5	Sangat Tidak Setuju	18	2.9%
	Jumlah	630	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui jawaban responden terhadap gaya belajar *field independent* adalah netral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden bersikap netral terhadap gaya belajar *field independent* dalam pembelajaran aqidah akhlak. Total 143 yang menjawab sangat setuju mendapatkan persentase 22.7% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%. Total 184 yang menjawab sangat setuju mendapatkan persentase 29.2% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%. Total 232 yang menjawab sangat setuju mendapatkan persentase 36.8% dari jumlah

total di bagi jumlah seluruh dikali 100%. Total 53 yang menjawab sangat setuju mendapatkan persentase 8.4% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%. Total 18 yang menjawab sangat setuju mendapatkan persentase 2.9% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%.

Berdasarkan hasil nilai semester tentang prestasi belajar akidah akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

Hasil Nilai Prestasi Belajar

No	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Jumlah presentase
1	Sangat baik	80-100	22	52,4%
2	Baik	70-79	20	47,6%
3	Cukup	60-69	0	0%
4	Kurang	< - 59	0	0%
	Total		42	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar jawaban responden adalah Sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan kategori Sangat baik terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak. Total 22 yang mendapat sangat baik mendapatkan persentase 52,4% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%. Total 20 yang berkategori baik mendapatkan persentase 47,6% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%. Total 0 yang berkategori cukup mendapatkan persentase 0% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%. Total 0 yang menjawab kurang mendapatkan persentase 0% dari jumlah total di bagi jumlah seluruh dikali 100%.

## 2. Uji asumsi klasik

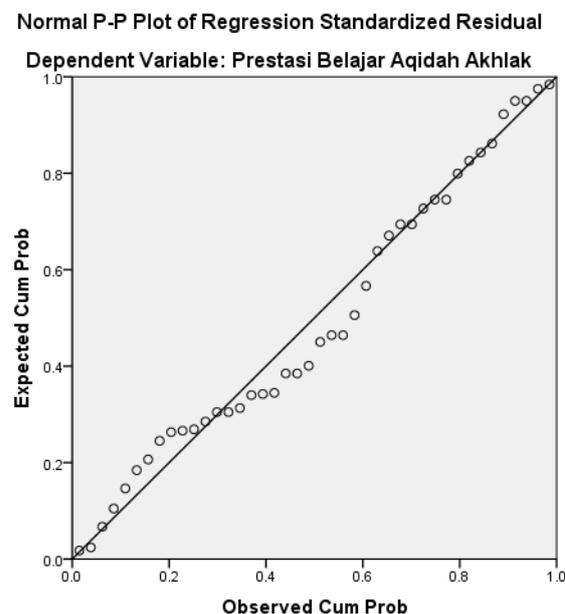
Pengujian ini dilakukan agar penelitian dapat digeneralisasikan pada sampel yang lebih besar. Pengujian asumsi klasik pada penelitian terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui normalitas dengan melihat diagram normal probability plot. Dari hasil penghitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

Uji Normalitas



Sumber: hasil pengolahan SPSS, 2017.

Gambar normal probability plot menunjukkan penyebaran titik tidak menjauhi garis diagonal dan mengikuti arah garisnya. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

## b. Uji linieritas

Uji linearitas data adalah uji untuk menentukan masing-masing variabel bebas sebagai predictor mempunyai hubungan linearitas atau tidak dengan variabel terikat. Bila hasil perbandingan menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  deviation of linierity  $> F_{tabel}$  adalah tidak linear dan sebaliknya, jika  $F_{hitung}$  deviation of linierity  $< F_{tabel}$  adalah linear. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
Uji Linieritas

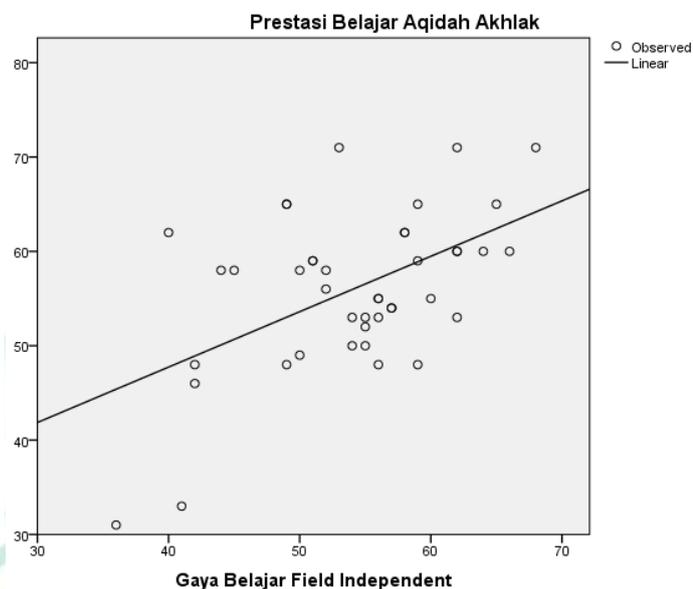
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Aqidah Akhlak * Gaya Belajar	Between Group	(Combined) Linearity	2314.250	22	105.193	3.366	.005
		Deviation from Linearity	789.211	1	789.211	25.255	.000
Field Independent	Within Groups		1525.039	21	72.621	1.468	.249
	Total		593.750	12	31.250		
			2908.000	41			

Berdasarkan olah data SPSS diperoleh  $F_{hitung}$  deviation of linierity = 1.468 sedangkan  $F_{tabel}$  dk pembilang 21 dan dk penyebut 12 diperoleh 2,533 untuk taraf kesalahan 5%, sehingga  $F_{hitung}$  dari deviation of linierity lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $1,468 < 2,533$ ) dengan demikian dapat diinterpretasi terjadi korelasi yang linear.

Adapun grafik pengujian linieritas hasil olah data SPSS adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.2**

## Uji Linieritas



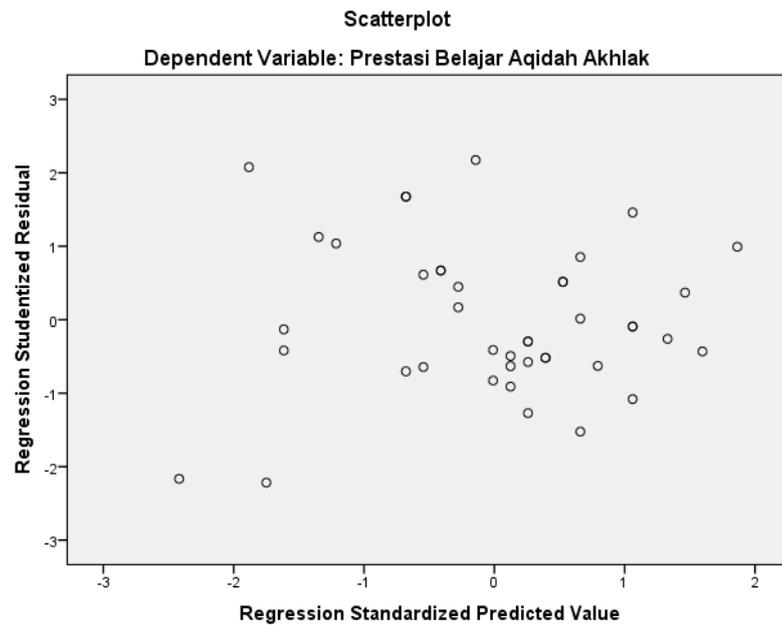
Pada data tentang gaya belajar *field independent* terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa kesimpulan dari penyebaran titik adalah garis lurus, hal ini berarti data tersebut linier dan adanya linearitas pada hubungan kedua variabel, sehingga uji linieritas data terpenuhi.

## c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan scatterplot. Dengan asumsi apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu dan tidak membentuk suatu pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas (data adalah homogen). Berdasarkan pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

**Gambar 4.3**

## Uji Heteroskedastisitas



Hasil tampilan output SPSS scatterplot model regresi di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis sumbu (0) dan tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dari model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (data residual adalah homoskedastisitas). Berdasarkan uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

**C. Analisis Data****1. Analisis pendahuluan**

Pada tahapan ini akan dilakukan pengukuhan data hasil penelitian yang semula berupa data kualitatif menjadi data kuantitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah item jawaban ke dalam skor angka yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban sangat setuju dengan nilai 5
- b. Untuk alternatif jawaban setuju dengan nilai 4
- c. Untuk alternatif jawaban netral dengan nilai 3

- d. Untuk alternatif jawaban tidak setuju dengan nilai 2
- e. Untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju dengan nilai 1

Adapun hasil kuantitatif dari ketiga variabel dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

- a. Variabel gaya belajar *field independent*

Dari hasil angket gaya belajar *field independent* (variabel X) kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
Distribusi Frekuensi Gaya Belajar *Field Independent*

Skor	Frequency	Percent (%)	f.x
36	1	2.4	36
40	1	2.4	40
42	2	4.8	84
45	1	2.4	45
47	1	2.4	47
49	2	4.8	98
50	1	2.4	50
51	1	2.4	51
52	3	7.1	156
53	2	4.8	106
54	2	4.8	108
55	3	7.1	165
56	4	9.5	224
57	1	2.4	57
58	4	9.5	232
59	4	9.5	236
60	2	4.8	120
61	1	2.4	61
62	3	7.1	186

64	1	2.4	64
66	1	2.4	66
67	1	2.4	67
Jumlah	42	100	2299

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari gaya belajar *field independent* melalui rumus sebagai berikut:

$$MX = \frac{2299}{42} = 54,738095 \rightarrow 54,7 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa gaya belajar *field independent* memiliki rata-rata sebesar 54,7. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dengan membuat interval. Langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$\begin{aligned} H &= \text{skor tertinggi} \\ &= 67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L &= \text{skor terendah jawaban} \\ &= 36 \end{aligned}$$

- 2) Mencari range

Setelah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, selanjutnya mencari nilai range (R) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 67 - 36 + 1 \\ &= 32 \end{aligned}$$

- 3) Mencari interval

Setelah diketahui nilai range (R) kemudian mencari interval (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana I : interval

R : Range

K : jumlah interval sebanyak (4)

$$I = \frac{32}{4} = 8$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui hasil interval adalah sebesar 8 sehingga untuk mengetahui kategorinya sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

Nilai Interval *field independent*

No	Interval	Frekuensi	Kategori
1	60 – 67	8	Sangat Tinggi
2	52 – 59	18	Tinggi
3	44 – 51	10	Cukup
4	36 – 43	6	Rendah

Hasil di atas menunjukkan bahwa gaya belajar *field independent* dengan nilai rata-rata 54,7 masuk dalam interval 52 – 59 dengan kategori tinggi yang mempunyai frekuensi sebanyak 18 orang.

b. Prestasi belajar

Dari hasil nilai prestasi belajar (variabel Y) kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

Skor	Frequency	Percent (%)	f.x
71	5	11.9	355
75	2	4.8	150
77	13	31.0	1001
83	19	45.2	1577
84	3	7.1	252
Jumlah	42	100	3335

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari prestasi belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$MY = \frac{3335}{42} = 79,404762 \rightarrow 79 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar aqidah akhlak memiliki rata-rata sebesar 79. Untuk mengetahui kategorinya bias melihat tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
Kategori Nilai Prestasi Belajar

No	Kategori	Nilai	frekuensi	Jumlah presentase
1	Sangat baik	80-100	22	52,4%
2	Baik	70-79	20	47,6%
3	Cukup	60-69	0	0%
4	Kurang	< - 59	0	0%
	Total		42	100%

Hasil di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar aqidah akhlak dengan nilai rata-rata 79 masuk dalam kategori 70-79 dengan kategori baik yang mempunyai frekuensi sebanyak 20 orang.

## 2. Analisis uji hipotesis

Untuk membuktikan kuat lemahnya pengaruh dan diterima tidaknya hipotesa yang diajukan dalam skripsi ini, maka dibuktikan dengan analisis regresi. Berdasarkan hasil angket yang kemudian dimasukkan dalam tabel bantu (lihat lampiran) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 42 & \Sigma X^2 &= 127765 \\
 \Sigma X &= 2299 & \Sigma Y^2 &= 265591 \\
 \Sigma Y &= 3335 & \Sigma XY &= 183266
 \end{aligned}$$

a. Mencari nilai a dan b serta persamaan regresi

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai a (konstanta) dan b (koefisien regresi) serta memasukkannya ke dalam persamaan regresi sebagaimana berikut:

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{(3335)(127765) - (2299)(183266)}{42 \cdot 127765 - (2299)^2} \\
 &= \frac{426096275 - 421328534}{5253570 - 5285401} \\
 &= \frac{4767741}{80729} \\
 &= 59,0585911 \rightarrow 59,059 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{(42)(183266) - (2299)(3335)}{42 \cdot 127765 - (2299)^2} \\
 &= \frac{7697172 - 7667165}{5366130 - 5285401} \\
 &= \frac{30007}{80729} \\
 &= 0,37170038 \rightarrow 0,372 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Hasil uji regresi data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.059	4.495		13.140	.000
Gaya Belajar Field Independent	.372	.081	.585	4.561	.000

Setelah diketahui nilai konstanta (a) dan nilai koefisien regresi (b) maka langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 59,059 + 0,372 X$$

Dari persamaan di atas maka dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 59,059 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (0), maka rata-rata prestasi belajar aqidah akhlak adalah sebesar 59,059
  - b. Koefisien regresi gaya belajar *field independent* sebesar 0,372 menyatakan bahwa setiap kenaikan gaya belajar independent sebesar 100% akan meningkatkan prestasi belajar aqidah akhlak sebesar 37,2%
- b. Mencari nilai korelasi ( $r_{xy}$ )

Untuk mencari nilai rxy dapat dihitung dengan menggunakan rumus product moment yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot (\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot (\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(42) (183266) - (2299)(3335)}{\sqrt{\{42 \cdot (127765) - (2299)^2\} \{42 \cdot (265591) - (3335)^2\}}} \\
 &= \frac{7697172 - 7667165}{\sqrt{\{53661 - 5285401\} \{11154822 - 11122225\}}} \\
 &= \frac{30007}{\sqrt{(80729) (32597)}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{30007}{\sqrt{2631523213}} \\
 &= \frac{30007}{51298,37437} \\
 &= 0,58495031 \rightarrow 0,585 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Apabila dihitung dengan menggunakan program SPSS 22 didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 <sup>a</sup>	.342	.326	3.573

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar Field Independent

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan penghitungan dengan rumus korelasi product moment di atas didapatkan r hitung sebesar 0,585. Mengenai sifat suatu hubungan dari kedua variabel tersebut di atas, dapat dilihat pada penafsiran akan besarnya koefisien korelasi yang umum digunakan adalah:

**Tabel 4.12**

**Kriteria Penafsiran Koefisien Korelasi**

No	Korelasi	Kriteria
1	0,00 – 0,20	Rendah sekali
2	0,21 – 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Cukup / Sedang
4	0,61 – 0,80	Tinggi
5	0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,585 termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa hubungan antara gaya belajar *field independent* dengan prestasi belajar dalam kategori sedang / cukup.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari gaya belajar *field independent* terhadap prestasi belajar dengan menggunakan rumus koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2 &= (r)^2 \times 100\% \\ &= (0,585)^2 \times 100\% \\ &= 0,342 \times 100\% \\ &= 34,2\% \end{aligned}$$

Sehingga variabel X mempengaruhi variabel Y dengan nilai sebesar 34,2 %. Sedangkan sisanya  $100\% - 34,2\% = 65,8\%$  adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh penulis.

c. Mencari nilai F

Untuk mengetahui signifikansi dari koefisien korelasi tersebut digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{R(N - m - 1)}{m(1 - R)}$$

Dimana:  $F_{\text{reg}}$  : Nilai F hitung  
 $R$  : nilai koefisien determinasi  
 $N$  : jumlah responden  
 $m$  : jumlah variabel bebas

$$\begin{aligned} F_{\text{reg}} &= \frac{0,342(42 - 1 - 1)}{1(1 - 0,342)} \\ &= \frac{0,342(40)}{1(0,658)} \\ &= \frac{13,687}{0,658} \\ &= 20,806 \end{aligned}$$

Apabila dihitung dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	265.562	1	265.562	20.806	.000 <sup>b</sup>
	Residual	510.557	40	12.764		
	Total	776.119	41			

Dari hasil penghitungan rumus di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 20,806

### 3. Analisis lanjut

Analisis lanjut merupakan akhir dalam pembuktian kebenaran hipotesis yang diajukan dengan menginterpretasikan hasil uji F ( $F_{hitung}$ ) dengan taraf F tabel signifikan 5% dengan criteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti ada hubungan antara variabel X dan Y
- b. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka tidak ada hubungan antara variabel X dan Y

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 20,806. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  signifikansi 5% dengan dk 1 : 40 diperoleh sebesar 4,085. Ternyata  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $20,806 > 4,085$ ). Sehingga hipotesis menyatakan ada hubungan positif antara gaya belajar *field independent* dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Raudlatul Tholibin Jekulo Kudus tahun pelajaran 2017/2018” diterima kebenarannya.

### D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara gaya belajar *field independent* dengan prestasi belajar siswa. Terlihat dari nilai koefisien 0,372 dan korelasi sebesar 0,585 dengan F hitung 20,806 yang lebih besar dari 4,085. Tanda koefisien variabel gaya belajar *field independent* yang

positif menunjukkan setiap peningkatan gaya belajar *field independent* maka akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kemampuan gaya belajar *field independent* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terlihat dari rata-rata gaya belajar *field independent* 54 yang termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya gaya belajar *field independent* ditunjukkan oleh siswa cenderung berpikir khusus, individu tersebut masih tetap bisa konsentrasi dalam membaca buku dan tidak merasa terganggu dengan suasana gaduh. Dengan masih fokus tersebut maka materi yang dipelajari dapat diserap siswa dengan baik. Adanya penyerapan materi membuat siswa memiliki pengetahuan dan informasi yang tinggi yang membuat siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar.

Individu *field independent* mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi lingkungan, dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu masalah (*problem solving*) yang menghendaki suatu keterampilan maka individu yang *field independent* akan menghasilkan lebih baik.

Gaya belajar *field independent* dapat bekerja lebih baik dalam situasi yang tidak terstruktur rapi dan bekerja sendiri, dalam hal ini tipe gaya belajar ini merupakan cerminan dari seseorang yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi dalam mencermati dalam suatu hal tanpa tergantung oleh faktor-faktor luar. Agar tipe gaya belajar *field independent* berhasil dalam pembelajaran maka dari itu diadakan pembelajaran yang dapat melibatkan aktifitas mereka dalam menemukan suatu pengetahuan. Pengetahuan yang di perolehnya sendiri akan lebih cepat di pahami dan akan lebih lama tersimpan dalam ingatannya. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bersifat sosial, sehingga individu dengan gaya belajar *field independent* akan mudah menerima materi yang di sampaikan oleh guru. Kemudahan dalam menerima materi menyebabkan responden cenderung untuk dapat memahami, menganalisis serta membandingkan yang menunjukkan adanya prestasi belajar.